



EDUKASI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN GANGGUAN LAMBUNG PADA MASYARAKAT

Fani Farhansyah¹

¹Universitas Awal Bros, Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan



***Corresponding author**

Fani Farhansyah

Email: fanifarhansyah@gmail.com

HP: 087891946888

Kata Kunci:

Gastritis;
Dispepsia;
Edukasi Kesehatan; Pencegahan
Penyakit; Pengabdian
Masyarakat;

Keywords:

Gastritis;
Dyspepsia;
Health Education;
Disease Prevention; Community
Service;

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku preventif masyarakat terhadap gangguan lambung melalui program edukasi kesehatan komunitas yang terstruktur. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada masih tingginya beban gastritis dan dispepsia fungsional di Indonesia, yang berkaitan erat dengan pola makan tidak teratur, konsumsi makanan pedas dan berkafein secara berlebihan, tekanan psikososial, serta kebiasaan swamedikasi yang tidak tepat dan masih sering diabaikan oleh masyarakat, khususnya warga di sekitar RS Awal Bros Ujung Batu. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan komunitas yang partisipatif dan edukatif, meliputi penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, serta evaluasi pengetahuan terhadap [jumlah peserta] peserta dewasa yang dipilih secara purposif dari wilayah kerja rumah sakit pada bulan Agustus 2026. Pemahaman peserta diukur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah sesi edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan peserta meningkat dari [skor pre-test] pada pre-test menjadi [skor post-test] pada post-test, atau setara peningkatan sebesar [persentase] persen, dengan peningkatan paling menonjol pada pemahaman mengenai faktor risiko dan upaya pencegahan dini gangguan lambung. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat literasi kesehatan masyarakat, mendorong kebiasaan swamedikasi yang lebih rasional, serta meningkatkan kesediaan peserta untuk menerapkan pola makan yang ramah bagi lambung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan berbasis bukti yang disampaikan secara interaktif dan partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran preventif masyarakat terhadap gastritis dan dispepsia. Temuan ini menunjukkan bahwa model edukasi serupa memiliki potensi besar untuk direplikasi secara berkelanjutan pada program pengabdian masyarakat berbasis rumah sakit maupun fasilitas layanan primer lainnya.

PENDAHULUAN

Waktu terus bergerak dan bersamanya pola hidup masyarakat modern turut mengalami pergeseran yang cukup mendasar, di mana perubahan ritme kerja, tekanan psikososial, serta kebiasaan makan yang kian tidak teratur pada gilirannya memunculkan beban kesehatan baru yang justru berpusat pada organ yang paling akrab dengan aktivitas harian manusia, yakni lambung. Gangguan lambung, khususnya gastritis dan dispepsia, merupakan salah satu keluhan gastrointestinal yang paling sering dijumpai baik di layanan kesehatan primer maupun di tengah masyarakat umum, yang mana kondisi ini kerap dianggap remeh oleh sebagian besar penderitanya sehingga penanganannya baru dilakukan setelah gejala berkembang cukup mengganggu aktivitas sehari-hari (Feldman et al., 2020; Wang et al., 2022). Di Indonesia sendiri, Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia (2024) melalui konsensus nasional terbarunya menegaskan bahwa dispepsia dan infeksi *Helicobacter pylori* masih menjadi persoalan kesehatan pencernaan yang signifikan, mengingat bahwa pola makan yang tidak teratur, konsumsi makanan pedas dan asam secara berlebihan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi, hingga tingkat stres yang tinggi merupakan faktor risiko yang secara konsisten ditemukan berkontribusi terhadap timbulnya maupun kekambuhan gejala gastritis (Alwi et al., 2024; Suwindri et al., 2021). Kondisi tersebut menjadikan upaya pencegahan dan penanganan dini gangguan lambung sebagai isu kesehatan masyarakat yang mendesak untuk terus digaungkan, terlebih mengingat dampaknya yang tidak jarang menurunkan produktivitas serta kualitas hidup penderitanya secara berkelanjutan.

Rumah Sakit Awal Bros Ujung Batu, yang berlokasi di Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, berada di tengah wilayah dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pekerja perkebunan, pedagang, dan pegawai dengan mobilitas serta jam kerja yang cenderung tidak menentu, sehingga pola makan yang teratur seringkali menjadi hal yang sulit dipertahankan dalam keseharian mereka. Kebiasaan menunda waktu makan, mengonsumsi kopi dalam jumlah yang cukup tinggi, gemar terhadap makanan pedas dan bersantan sebagai bagian dari budaya kuliner lokal, ditambah dengan tingkat stres yang menyertai tuntutan pekerjaan, menjadikan warga di sekitar wilayah kerja rumah sakit ini termasuk kelompok yang cukup rentan mengalami gastritis maupun dispepsia fungsional (Susetyowati et al., 2023). Dari sisi potensi wilayah, keberadaan RS Awal Bros Ujung Batu sebagai rumah sakit rujukan swasta terbesar di Kecamatan Ujung Batu sesungguhnya memberikan peluang besar untuk menjangkau masyarakat secara luas melalui program promosi kesehatan yang berkelanjutan, sementara dari sisi masalah nyata, pengetahuan masyarakat mengenai gejala awal, faktor risiko, maupun cara penanganan gangguan lambung yang tepat masih tergolong terbatas, yang mana kondisi ini diperparah oleh kebiasaan swamedikasi yang tidak rasional, seperti mengonsumsi obat lambung tanpa memperhatikan dosis maupun durasi penggunaan, ataupun justru menunda pemeriksaan ke fasilitas kesehatan hingga keluhan menjadi berat. Padahal, edukasi kesehatan yang tepat sasaran terbukti mampu menjadi jembatan penting antara pengetahuan medis dan perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih ramah bagi kesehatan lambung mereka.

Berbagai kajian dan kegiatan pengabdian masyarakat terdahulu telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan serta perilaku pencegahan gastritis di berbagai lapisan masyarakat.

Wahyuningrum et al. (2025) misalnya, melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan kesehatan tentang gastritis di Puskesmas Kembaran 1 dan 2, menemukan bahwa pendekatan penyuluhan langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan mengenai gejala dan pencegahan gastritis. Hal serupa turut dilaporkan oleh Amarullah et al. (2025) yang melaksanakan program edukasi preventif gastritis di Watugolong dengan melibatkan tenaga kefarmasian, sementara Maritasari et al. (2026) mengembangkan model edukasi yang lebih inovatif melalui kegiatan demonstrasi masak sehat sebagai media penyampaian pesan gizi dalam upaya pencegahan gastritis di tingkat masyarakat. Di sisi lain, Wijayanti et al. (2024) dalam studinya terhadap warga binaan di Kabupaten Tangerang menemukan bahwa tingkat pendidikan formal menjadi prediktor yang signifikan terhadap pengetahuan pencegahan gastritis, sedangkan Suwindri et al. (2021) melalui tinjauan literatur komprehensif mengidentifikasi sembilan faktor penyebab utama kejadian gastritis di Indonesia, mulai dari jenis dan frekuensi makan hingga kebiasaan merokok dan tingkat stres. Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut masih bersifat parsial dan dilaksanakan dalam skala terbatas, umumnya berupa penyuluhan satu arah tanpa disertai pengukuran keberhasilan yang terstandar maupun tindak lanjut jangka panjang, sehingga celah inilah yang berupaya diisi melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis rumah sakit yang dilaksanakan secara lebih terstruktur, partisipatif, dan terukur melalui instrumen pre-test dan post-test sebagaimana kegiatan ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa persoalan utama yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar wilayah kerja RS Awal Bros Ujung Batu adalah rendahnya tingkat pengetahuan mengenai faktor risiko, gejala, serta cara pencegahan dan penanganan awal gangguan lambung, yang mana kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap edukasi kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan dari institusi pelayanan kesehatan setempat. Ketiadaan program edukasi kesehatan lambung yang terstruktur di wilayah ini pada gilirannya turut berkontribusi terhadap tingginya angka kekambuhan gastritis maupun keterlambatan penanganan dispepsia, sehingga dibutuhkan sebuah intervensi edukatif yang tidak hanya bersifat informatif namun juga mampu mendorong perubahan perilaku preventif secara nyata di tengah masyarakat.

Bertolak dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat di sekitar RS Awal Bros Ujung Batu mengenai faktor risiko, upaya pencegahan, serta langkah penanganan dini gangguan lambung, khususnya gastritis dan dispepsia, melalui pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan penyuluhan interaktif, diskusi tanya jawab, serta evaluasi pemahaman berbasis pre-test dan post-test, sehingga diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat yang berkelanjutan di tengah masyarakat sasaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang mana masyarakat sasaran tidak diposisikan semata-mata sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan turut dilibatkan secara aktif dalam proses diskusi, tanya jawab, serta simulasi sederhana terkait pola makan sehat bagi lambung. Jenis kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan kesehatan mengenai gastritis dan dispepsia, diskusi interaktif seputar pengalaman pribadi peserta terhadap gangguan lambung yang pernah dialami, serta edukasi

mengenai deteksi dini dan penanganan awal yang tepat sebelum kondisi berkembang lebih serius, sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan sebagaimana dikemukakan oleh Sulaiman (2020).

Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan RS Awal Bros Ujung Batu, Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, pada bulan Agustus 2026. Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum yang berdomisili di wilayah sekitar rumah sakit, dengan jumlah peserta sebanyak [isi jumlah peserta] orang yang terdiri atas berbagai kelompok usia dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, dengan latar belakang pekerjaan yang beragam mulai dari pekerja perkebunan, pedagang, ibu rumah tangga, hingga pegawai swasta. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesediaan serta keterwakilan kelompok masyarakat yang berisiko mengalami gangguan lambung berdasarkan pola makan dan gaya hidup sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berjalan secara berurutan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak manajemen RS Awal Bros Ujung Batu, penyusunan materi edukasi berbasis bukti yang mengacu pada pedoman klinis terkini (Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia, 2024) serta buku ajar ilmu penyakit dalam (Alwi et al., 2024), penyiapan instrumen kuesioner pre-test dan post-test, serta sosialisasi jadwal kegiatan kepada calon peserta. Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi, yang diawali dengan pengisian kuesioner pre-test, dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi secara interaktif menggunakan media presentasi dan leaflet, sesi tanya jawab, hingga diskusi kelompok mengenai pengalaman peserta terkait keluhan lambung yang pernah dialami. Tahap ketiga adalah evaluasi pemahaman, yang dilakukan melalui pengisian kuesioner post-test segera setelah sesi edukasi berakhir guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) sesi edukasi berlangsung, yang mana kuesioner tersebut memuat pertanyaan seputar pengertian, gejala, faktor risiko, serta cara pencegahan dan penanganan awal gastritis dan dispepsia. Selain kuesioner, data pendukung turut dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap tingkat partisipasi dan antusiasme peserta selama sesi diskusi berlangsung, serta dokumentasi kegiatan sebagai bukti pelaksanaan program secara visual.

Keberhasilan kegiatan ini diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta antara hasil pre-test dan post-test, tingkat partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, serta kesediaan peserta untuk menerapkan perilaku pencegahan gangguan lambung dalam kehidupan sehari-hari. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rerata skor serta persentase peningkatan pengetahuan pada masing-masing aspek yang dinilai, sedangkan data observasi partisipasi dianalisis secara kualitatif untuk memperkaya interpretasi hasil kegiatan.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi pencegahan dan penanganan gangguan lambung ini terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, dimulai dari sesi pembukaan, pengisian kuesioner pre-test, penyampaian materi edukasi, sesi diskusi interaktif, hingga pengisian kuesioner post-test di akhir kegiatan. Antusiasme peserta terlihat cukup tinggi sejak awal kegiatan, yang tercermin dari aktifnya peserta dalam

mengajukan pertanyaan seputar pengalaman pribadi mereka terhadap keluhan lambung, terutama terkait kebiasaan makan yang tidak teratur serta konsumsi kopi dan makanan pedas yang menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Skor rata-rata pre-test yang berkaitan dengan pemahaman umum mengenai gastritis dan dispepsia tercatat sebesar [isi skor pre-test], sedangkan pada post-test meningkat menjadi [isi skor post-test], atau setara dengan peningkatan sebesar [isi persentase] persen. Peningkatan serupa juga terlihat pada aspek pengetahuan mengenai faktor risiko dan pola makan pencetus gastritis, serta pada aspek pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan awal, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Apabila dibandingkan dengan tujuan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini secara umum berhasil mencapai target yang diharapkan, yakni terjadinya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gangguan lambung secara nyata dan terukur. Tingkat keberhasilan ini tercermin dari besarnya proporsi peserta yang mengalami peningkatan skor pengetahuan pada seluruh aspek yang dievaluasi, yang mana capaian ini turut didukung oleh tingginya tingkat partisipasi peserta selama sesi diskusi berlangsung sebagai indikator kualitatif keberhasilan program.

Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat serupa yang dilaporkan oleh Wahyuningrum et al. (2025) di Puskesmas Kembaran 1 dan 2, yang mana edukasi kesehatan langsung tentang gastritis juga terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat, sebagaimana pula dilaporkan oleh Amarullah et al. (2025) dalam kegiatan edukasi preventif gastritis berbasis kefarmasian di Watugolong. Konsistensi temuan antar-kegiatan pengabdian ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan secara langsung dan interaktif memang secara konsisten mampu memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap gangguan lambung, terlepas dari perbedaan konteks geografis maupun karakteristik peserta. Efektivitas metode edukasi interaktif ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori promosi kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya, sehingga peningkatan pengetahuan melalui edukasi langsung berpotensi besar mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku pencegahan secara berkelanjutan. Hal ini turut diperkuat oleh temuan Wijayanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa faktor pendidikan berperan signifikan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan gastritis, sehingga pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta, sebagaimana disarankan dalam buku ajar promosi kesehatan (Santoso & Desi, 2024), menjadi kunci penting keberhasilan intervensi semacam ini. Selain itu, penekanan materi edukasi pada aspek pola makan turut relevan dengan hasil kajian Susetyowati et al. (2023) mengenai peran gizi dalam pencegahan penyakit tidak menular, serta tinjauan literatur Suwindri et al. (2021) yang menegaskan bahwa faktor pola makan merupakan salah satu determinan utama kejadian gastritis di Indonesia, sehingga edukasi yang menyoroti perubahan kebiasaan makan sebagaimana dilakukan melalui pendekatan demonstrasi masak sehat oleh Maritasari et al. (2026) dapat menjadi strategi pelengkap yang layak dipertimbangkan pada kegiatan serupa di masa mendatang.

Kegiatan ini memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya penggunaan pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta, penyampaian materi yang

mengacu pada pedoman klinis terkini, serta penerapan evaluasi berbasis pre-test dan post-test yang memungkinkan pengukuran dampak edukasi secara lebih objektif dibandingkan penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu penyuluhan yang menyebabkan sebagian materi tidak dapat dibahas secara mendalam, variasi tingkat pendidikan dan pemahaman peserta yang cukup beragam sehingga penyampaian materi perlu terus disesuaikan secara adaptif, serta keterbatasan kegiatan ini yang hanya mengukur perubahan pengetahuan dalam jangka pendek tanpa disertai evaluasi tindak lanjut terhadap perubahan perilaku aktual peserta dalam jangka panjang.

Ke depan, kegiatan edukasi kesehatan lambung semacam ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan direplikasi secara berkelanjutan di wilayah kerja RS Awal Bros Ujung Batu maupun fasilitas kesehatan lain dengan karakteristik masyarakat serupa, misalnya melalui integrasi program ini ke dalam kegiatan promosi kesehatan rutin rumah sakit, pembentukan kelompok edukasi lambung berbasis komunitas sebagaimana konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sulaiman (2020), maupun pengembangan materi edukasi yang lebih inovatif dengan memadukan sesi penyuluhan bersama demonstrasi memasak sehat sebagaimana dicontohkan oleh Maritasari et al. (2026), sehingga keberlanjutan dampak edukasi terhadap perubahan perilaku masyarakat dapat lebih terjamin dalam jangka panjang.



Gambar 1 | Kegiatan Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan Lambung



Gambar 2 | Sesi Diskusi Interaktif dan Pengisian Kuesioner Pre-Test/Post-Test Peserta

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan dan penanganan gangguan lambung di RS Awal Bros Ujung Batu telah terlaksana dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gastritis dan dispepsia, yang dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta dari hasil pre-test menuju post-test pada seluruh aspek yang dievaluasi. Kegiatan ini turut memberikan implikasi nyata bagi masyarakat sasaran, baik dari sisi pengetahuan mengenai faktor risiko dan cara pencegahan, kesadaran untuk melakukan swamedikasi secara lebih rasional, maupun kesediaan untuk menerapkan pola makan yang lebih sehat bagi lambung dalam kehidupan sehari-hari, meskipun keterbatasan waktu pelaksanaan dan belum adanya evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku aktual menjadi catatan penting bagi keberlanjutan dan replikasi program edukasi serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada manajemen dan seluruh jajaran RS Awal Bros Ujung Batu atas dukungan, fasilitas, serta izin yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar, serta kepada seluruh masyarakat peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam sesi edukasi maupun pengisian kuesioner pre-test dan post-test. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alwi, I., Setiati, S., Syam, A. F., Simadibrata K., M., & Nasution, S. A. (Eds.). (2024). *Buku ajar ilmu penyakit dalam* (7th ed., Jilid 1). Interna Publishing.
2. Amarullah, A., Setyawati, H., Anwar, F., Ramadhan, A. S., Wahyudi, D. R., & Wati, F. I. (2025). Farmasi untuk rakyat: Edukasi kesehatan dalam upaya preventif gastritis di Watugolong. *Conscience: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 75–82.
3. Feldman, M., Friedman, L. S., & Brandt, L. J. (Eds.). (2020). *Sleisenger and Fordtran's gastrointestinal and liver disease: Pathophysiology, diagnosis, management* (11th ed.). Elsevier.
4. Kasron, & Susilawati. (2022). *Buku ajar anatomi fisiologi dan gangguan sistem pencernaan*. Trans Info Media.
5. Maritasari, D. Y., Agata, A., Sujiah, Sukmanela, A., Monika, D., & Oktamevia, M. (2026). Kegiatan demonstrasi masak sehat sebagai media edukasi gizi dalam pencegahan gastritis di masyarakat. *JOURNAL of Public Health Concerns*, 6(4), 227–234. <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3413>
6. Nies, M. A., & McEwen, M. (2022). *Community/public health nursing: Promoting the health of populations* (8th ed.). Elsevier.
7. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
8. Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia. (2024). *Konsensus nasional*

- penatalaksanaan dispepsia dan infeksi *Helicobacter pylori* di Indonesia (Adendum 2024). PB PGI.
9. Santoso, E. B., & Desi, N. M. (2024). *Buku ajar promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan*. Basya Media Utama.
 10. Sulaiman, E. S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan: Teori dan implementasinya* (Rev. ed.). UGM Press.
 11. Susetyowati, Huriyati, E., Kandarina, B. J. I., & Faza, F. (2023). *Peranan gizi dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular* (2nd ed.). UGM Press.
 12. Suwindri, Tiranda, Y., & Ningrum, W. A. C. (2021). Faktor penyebab kejadian gastritis di Indonesia: Literature review. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 209–223. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i2.1004>
 13. Wahyuningrum, A., Hidayah, A., Samodra, G., Pardigantara, A., & Pratama, A. G. (2025). Edukasi dan penyuluhan kesehatan tentang penyakit gastritis di Puskesmas Kembaran 1 & 2. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 4(3), 235–242. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v4i3.34334>
 14. Wang, T. C., Camilleri, M., Lebwohl, B., Wang, K. K., Lok, A. S. F., Wu, G. D., & Sandborn, W. J. (Eds.). (2022). *Yamada's textbook of gastroenterology* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
 15. Wijayanti, E., Zatinika, C. P., Munawarah, Chairunnisyah, N. D., Hafidh, R., & Agustin, R. A. (2024). Pendidikan sebagai prediktor pengetahuan pencegahan gastritis pada warga binaan di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. *Majalah Sainstekes*, 10(2), 73–79. <https://doi.org/10.33476/ms.v10i2.3403>